

TERAS UTAMA

Agen Moral

"Belajar dari kemarin, hidup hari ini, berharap untuk besok. Yang penting adalah untuk tidak berhenti bertanya." - Albert Einstein



Ike Revita
Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan LP3M Unand

KUTIPAN ini diambil dari kumpulan kalimat-kalimat inspiratif yang saya temukan saat melanglang buana di dunia maya. Dikemukakan oleh Albert Einstein, seorang ilmuwan fisika yang lahir di Jerman. Einstein sangat dikenal luas sebagai ilmuwan terbesar pada abad 20-an. Dengan teori relativitasnya, Einstein dinilai mencapai titik keberhasilan yang luar biasa sebagai seorang ilmuwan. Meskipun demikian, kearifan dan kebijakan Einstein tidaklah hilang begitu saja. Justru banyak kalimat-kalimat bijak yang dikemukakan Einstein yang menginspirasi banyak orang.

► Baca Agen...Hal 7

www.padangekspres.co.id liputanpadek

Sambungan dari hal. 1

Salah satunya adalah ideologi tentang belajar.

Belajar menurut Einstein menjadi salah satu fungsi utama dari kehidupan. Melalui proses belajar, ada banyak pengetahuan yang bisa diperoleh. Pemerolehan pengetahuan ini dapat dilakukan dengan belajar dari pengalaman, mendengarkan, dan yang paling penting adalah tidak berhenti untuk bertanya. Inilah yang ingin saya garibawahi; tidak berhenti untuk bertanya. Hal ini akan bermula erat dengan yang namanya perilaku seorang agen untuk sebuah perubahan, apalagi terkait dengan agen moral.

Apa itu Belajar?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2012, belajar diartikan sebagai; pertama berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Kedua, berlatih, dan ketiga, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dengan demikian, belajar merupakan upaya memperoleh ilmu atau kepandaian melalui upaya berlatih yang berujung pada terjadinya perubahan tingkah laku atau tanggapan akibat semakin bertambahnya pengalaman.

Dimana proses belajar dilakukan?

Dalam beberapa tulisannya, Revita (2015) menyebutkan bahwa dunia adalah tempat manusia belajar. Dunia menjadi panggung kehidupan dimana semua manusia akan mengisi hidupnya dengan berbagai pengalaman. Selain itu, alam akan membantu manusia dalam proses belajar ini. Hal inilah yang menjadi filosofi bagi masyarakat Minangkabau ketika 'alam takambang jadi guru' (Navies, 1984). Lewat alam, manusia senantiasa tidak berhenti belajar. Bahkan tidak jarang proses terjadi melalui aktivitas atau learning by doing.

Secara formal, proses belajar dilakukan di dalam kelas sekolah atau kampus. Kelas itu bisa mengacu pada banyak tempat, seperti kelas ruangan berukuran tertentu dimana di dalamnya ada papan tulis dan media belajar lainnya atau laboratorium tempat dimana dilakukan praktik. Belajar pun

dapat dilakukan di lapangan terbuka sebagaimana yang dilakukan banyak guru atau dosen dengan membawa murid/mahasiswanya ke lapangan. Singkatnya, tempat belajar formal ini dikoridori oleh aturan-aturan yang silangnya universal, regional, atau nasional.

Contohnya adalah sekolah milik pemerintah dan swasta. Meskipun dimiliki oleh pemilik yang berbeda, mereka tetap harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Begitu pula halnya dengan perguruan tinggi negeri dan swasta. Keduanya tetap mengikuti aturan dan kebijakan yang diatur oleh Menristekdikti. Tidak ada alasan negeri dan swasta sehingga ada aturan yang boleh dilanggar. Inilah yang dimaksud dengan belajar dalam koridor pendidikan bersifat nasional.

Untuk tingkat regional, sebuah proses pembelajaran akan diukur dengan standar yang bersifat regional atau internasional. Hal ini biasanya berhubungan dengan yang disebut akreditasi.

Akreditasi secara semantis bermakna pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu. Pengakuan ini diperoleh setelah melewati rangkaian kegiatan yang salah satunya terkait dengan pembelajaran, *out put*, dan *out come*-nya. Semua aspek dinilai, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di dunia. Salah satunya adalah Universitas Andalas. Beberapa program studinya sudah menuju ke arah sini. Dengan diakreditasi secara regional AUN-QA (ASEAN University Network-Quality Assurance), ABET (Accreditation Board for Engineering and Technology) dan ABEST (The Alliance on Business Education and Scholarship for Tomorrow), Universitas Andalas sedang menyiapkan alumuninya untuk mampu bersaing secara global. Kekhawatiran akan kalah bersaing di level regional dan internasional tidak perlu terjadi.

Di sinilah lembaga yang terkait dengan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Univ-

ersitas Andalas menjalankan perannya. Melalui aktivitas yang tidak pernah mengenal menyerah dan lelah, tim di lembaga ini terus menenun melakukan *support* kepada Program Studi (Prodi) yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki gerbang globalisasi dalam ranah pendidikan ini.

Semua ini sudah pasti tidak lepas dari peran ujung tombak dari sebuah proses belajar di ranah pengisi otak ini, yakni guru atau dosen. Guru dan dosen dianggap sebagai orang yang berhubungan langsung dengan keberhasilan sebuah pendidikan. Terlepas dari aspek-aspek eksternal, guru dan dosen adalah agen dalam perubahan, apalagi terkait dengan moral yang kemudian akan menjadi budaya.

Apa itu Agen Moral?

Agen moral disusun oleh dua kata, agen dan moral. Dalam KBBI (2012), agen disebut juga perwakilan. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, atau kewajiban (<http://kbbi.co.id/arti-kata/moral>). Dengan demikian, agen moral adalah perwakilan (sudah pasti orang) yang mengajarkan tentang hal-hal baik dan buruk terkait perbuatan, sikap, atau kewajiban.

Di sekolah dan kampus, yang mengajarkan ini sudah pasti guru dan dosen. Hal senada pun pasti dilakukan orang tua saat anak berada di rumah. Akan tetapi saya tidak menyebut orang tua sebagai agen moral karena orang tua ini bukan perwakilan siapa-siapa. Mereka justru bertanggung jawab penuh kepada anak-anak yang sudah diamanahi kepadanya. Dengan kata lain, istilah agen moral lebih tepat ditujukan pada guru dan dosen untuk ranah pendidikan formal.

Bagaimana menjadi seorang agen moral?

Sudah pasti ada ada tahap-tahap yang harus diikuti. Salah satunya dengan belajar dan menuntut ilmu. Itulah sebabnya, ada aturan yang dibuat pemerintah agar seorang guru dan dosen senantiasa melanjutkan studinya hingga mencapai jenjang tertentu. Tidak hanya itu, aturan ini bahkan dibuat mengikat sehingga seorang guru minimal memiliki pendidikan di jenjang strata 1 dan dosen di strata 2.

Tingginya jenjang pendidikan seorang guru dan idealnya dibarengi meningkatnya kemajuannya menjadi model didiknya. Model dalam rilau dan berbahasa

Inilah yang kemudian jadi di sebuah sekolah. Guru memberikan contoh anak didiknya. Ketan melakukan hukuman fisik dengan mur di lapangan just berikan. Ironisnya, ibadah pun ditidahi hal pendidikan "za tidak lagi berlaku.

Ini pula yang Faslil Jalal, mantan W bud, dalam sebuah annya di sebuah se tapa pentingnya me kan perkembangan emosional anak dal Guru sudah pasti l ngetahui ini sebag 'pengisi otak manu jika terjadi di tinka golden age harus dalam perhatian ut

Tanggung Jawa ma juga harus dili orang dosen. Dose nya seorang berp yang dengan petant teng memarahi n atas kesalahan yang tru dosen adalah se kator yang bertuga nya mentransfer l juga menjadi fasi motivator bagi ana Kalau hanya mem yalahkan, kemudii galkan mahasiswa berinya nilai 45,5. lah agen moral yan nar 'amazed'. Api agen itu tidak mau informasi atas sebu ran karena yang bi hanya dia sehingg lah...kamu salah' a ran yang menjadi berdialog

Sungguh kasih moral berperilaku Akan seperti apakan di masa depan agen moral bisany nyalahkan tanpa beritahu benamy? Yang jelas, seoran diakui dunia sep pun menyebutkan juga harus senant ki pemikiran ya maka kita akan si ki harapan untuk